

Agresivitas Pajak Ditinjau dari Risiko Perusahaan, Likuiditas, dan KAP *Big Four*

Authors:

Firmansyah¹
Meutia Layli²
Cyntha Mellia Febrina Utomo³

Affiliations:

^{1,3}Fakultas Ekonomi Akuntansi
Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
²Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Akuntansi Universitas Alma
Ata Yogyakarta

Corresponding Author:

Firmansyah

Emails:

firmankap@uwgm.ac.id¹
meutialayli@almaata.ac.id²
cyntiamelia@yahoo.com³

Article History:

Received: October 15th, 2021
Revised : May 28th, 2022
Accepted: October 8th, 2022

How to cite this article:

Firmansyah, F., Layli, M., &
Utomo, C. M. F. (2022).
Agresivitas Pajak Ditinjau dari
Risiko Perusahaan, Likuiditas,
dan KAP Big Four. *Organum:
Jurnal Saintifik Manajemen
dan Akuntansi*, 5(1), 50-61. doi:
<http://doi.org/10.35138/organum.v5i1.209>

Journal Homepage:

<http://ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum/index>

Copyright:

© 2022. Published by
Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi.
Faculty of Economics and
Business. Winaya Mukti
University.



Abstract. *This study aims to find empirical evidence by analyzing the effect of corporate risk, liquidity, and Big Four Firm of Public Accountants variables on tax aggressiveness in basic and chemical manufacturing companies listed on the IDX for the 2016–2020 period. In this study, there were 24 manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the IDX for the 2016 – 2020 period. The sampling technique was purposive sampling. The data was obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. Testing the research hypothesis using multiple linear regression models. The purpose of this study is to understand the existence of any factors that affect tax aggressiveness. The results of this study indicate that the company's risk has a positive effect on tax aggressiveness. This shows that the higher the risk of the company, the higher the tax aggressiveness in the company, while the liquidity and Big Four Firm of Public Accountants variables do not affect tax aggressiveness. The company's risk of tax aggressiveness can reduce the value of trust in the community. The existence of external control, namely Big Four Firm of Public Accountants does not experience a significant difference.*

Keywords: *Corporate risk; liquidity; big four firm of public accountant; tax aggressiveness.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dengan menganalisis agresivitas pajak ditinjau dari risiko perusahaan, likuiditas, dan KAP *Big Four* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016–2020. Penelitian ini menggunakan sampel 24 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI Periode 2016–2020. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Data diperoleh dari situs *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan model regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat menunjukkan untuk lebih memahami keberadaan faktor apa saja yang memengaruhi agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi risiko perusahaan semakin tinggi agresivitas pajak dalam perusahaan, sedangkan variabel likuiditas dan KAP *Big Four* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Risiko perusahaan melakukan agresivitas pajak dapat menurunkan nilai kepercayaan di masyarakat. Adanya kontrol dari eksternal yaitu KAP *Big Four* tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: Risiko perusahaan; likuiditas; KAP *big four*; agresivitas pajak.

Pendahuluan

Indonesia negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia. Dengan sumber daya alam yang luas dan berada diletak geografis Indonesia yang salah satu wilayahnya adalah sebagai area lalu lintas perdagangan dunia. Oleh sebab itu, banyak perusahaan domestik dan internasional berdiri di Indonesia. Hal ini sangat bermanfaat bagi Indonesia karena bisa meningkatkan penghasilan pajak. Pajak merupakan salah satunya sumber penghasilan yang besar bagi negara, oleh sebab itu pemerintah memperhatikan lebih besar pada sektor perpajakan. Pada tahun 2021, Menteri Keuangan (Sri Mulyani) menyatakan bahwa penerimaan pajak yang tercapai adalah 103,9 persen atau mencapai Rp1.277,5 triliun. Jumlah tersebut telah melebihi target APBN 2021 sebesar 19,2 persen, dengan penerimaan pajak yang diterima oleh negara sebesar Rp47,9 triliun.

Keinginan perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan yang diterima dari sektor pajak berlawanan dengan adanya tujuan perusahaan yakni sebagai pembayar pajak, karena dasar besaran pembayaran pajak dari profit yang didapat. Perusahaan mencoba meminimalkan biaya perolehan sebagian mayoritas pendapatan untuk meneruskan tanggung jawab yang diberikan kepada pemegang saham, tentunya hal ini akan berisiko terhadap perusahaan ketika tidak memperhatikan aturan yang berlaku oleh perpajakan (Alviyani, et al., 2016).

Risiko perusahaan adalah penyimpangan atau dapat dikenal sebagai deviasi standar dari *earning*, besarnya risiko perusahaan disebabkan semakin besarnya deviasi standar *earning* perusahaan saat ini karena tingginya risiko atau rendahnya risiko perusahaan ini dapat menunjukkan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse* (Damayanti & Susanto, 2015). Pemimpin perusahaan yang merupakan *risk taker* akan kecenderungan untuk lebih berani dalam membuat keputusan

terlepas dari kenyataan bahwa pilihannya mungkin berisiko tinggi, dalam hal ini bahwa pemimpin perusahaan berani melakukan tindak agresivitas pajak.

Suatu perusahaan yang dianggap mempunyai rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kelancaran kas yang baik (Suyanto & Supramono, 2012). Perusahaan yang laporan keuangannya dalam keadaan baik diharapkan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu. Perusahaan lebih khawatir dengan mempertahankan arus kas daripada membayar pajak yang tinggi, oleh sebab itu masalah perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek adalah sebagai salah satu alasan perusahaan mengambil tindakan atas agresivitas pajak. Upaya dalam melakukan praktik penghindaran pajak di suatu perusahaan apabila hanya menggunakan internal audit, maka perusahaan dapat terjadi manipulasi data. Oleh sebab itu, diharuskan setiap perusahaan diaudit laporan keuangannya oleh auditor eksternal dari KAP (kantor akuntan publik). Hal ini dimaksudkan adanya kontrol terhadap kesesuaian laporan keuangan terhadap aturan yang berlaku.

Auditor yang telah terpercaya dan sikap independensi dan profesionalnya tidak diragukan oleh masyarakat, salah satunya dalam hal memberikan opini terhadap suatu laporan keuangan (Puspitasari & Nugrahanti, 2016). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor KAP *the big 4* dianggap lebih berkualitas karena auditor *big four* lebih mampu membatasi tindakan penghindaran pajak dibandingkan oleh auditor yang menggunakan auditor *non big 4*. Entitas yang telah di audit oleh KAP *Big 4* mendapatkan pengarahan melakukan praktik penghindaran pajak di suatu perusahaan tersebut menjadi lebih baik (Alviyani, et al., 2016).

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Dalam teori agensi menjelaskan

bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak, di mana *principal* yaitu memerintahkan orang lain (*agent*) dalam melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan kepercayaan pada *agent* untuk membuat keputusan atau mengelolanya dengan baik (Firmansyah, et al., 2020). Konflik perbedaan kepentingan *principle* dan *agent* berdampak pada bermacam-macam aspek kinerja perusahaan yang dianggap salah satunya adalah, kebijakan-kebijakan pajak tentang pajak perusahaan. Di Indonesia menganut sistem *self assessment system* yaitu menyerahkan kewenangan pada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri.

Risiko yang berhubungan dengan *return* yang diperoleh dari perusahaan, bahwa risiko merupakan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan diekspektasi. Maka dapat didefinisikan semakin besar deviasi antara *outcome* yang diterima dengan yang diekspetasikan dengan mengindikasikan semakin besar risiko yang ada (Budiman & Miharjo, 2012). Pengidentifikasi peristiwa tersebut dapat memberikan konsekuensi keuangan yang merugikan dan mengambil tindakan-tindakan untuk mencegah kerugian yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut.

Paligorova, (2009), menggunakan pendekatan pengukuran risiko perusahaan dengan EBITDA (*Earning before income tax, Depreciation, Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Maka, risiko perusahaan rendah itu menunjukkan bahwa eksekutif perusahaan berada di golongan *risk tasking* atau *risk averse*, sebaliknya jika risiko perusahaan tinggi menunjukkan bahwa eksekutif perusahaan rendah maka menunjukkan bahwa eksekutif perusahaan golongan *risk averse*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menjadi tempat bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya. Bentuk dari

KAP ialah persekutuan perdata, persekutuan firma, dan perseorangan. KAP yang berbentuk badan usaha perseorangan cuman dapat dijalankan dan didirikan oleh seorang Akuntan Publik yang bertindak sebagai pemimpin. Kantor Akuntan Publik yang bentuknya seperti badan usaha persekutuan hanya bisa didirikan minimal dua orang akuntan publik, maka masing-masing dari sekutu tersebut merupakan rekan dan salah seorang sekutu yang bertindak sebagai pemimpin rekan.

Menurut (Puspitasari & Nugrahanti, 2016), ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, maka diperkirakan bahwa KAP *big four* mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, dan diharapkan dapat menemukan serta melaporkan kesalahan yang ditemukan. Untuk Mengukur besar kecilnya sebuah KAP, mengelompokkan KAP Indonesia berdasarkan jumlah auditornya, yaitu KAP *BIG 4*, KAP Menengah dan KAP kecil. Menurut (Arsih & Anisykurillah, 2015) semakin besarnya KAP maka semakin baik atau tinggi juga kualitas audit yang telah dihasilkan, maka secara otomatis perusahaan harus mengganti penempatan auditor dari KAP kecil ke auditor KAP yang besar bertujuan agar meningkatkan pengakuan atas kualitas laporan keuangan perusahaan. KAP *Big 4* diakui lebih mampu menaikkan independensinya dibandingkan dengan menggunakan KAP *Non Big 4* (Aprillia, 2013). Keakuratan KAP *Big 4* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dan juga memberikan opini audit yang sesuai dalam laporan keuangan memang sudah tidak diragukan lagi. Bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia KAP *Big 4* sudah diakui.

Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan jumlah beban pajak dari biaya pajak yang dibayangkan atau dapat disimpulkan

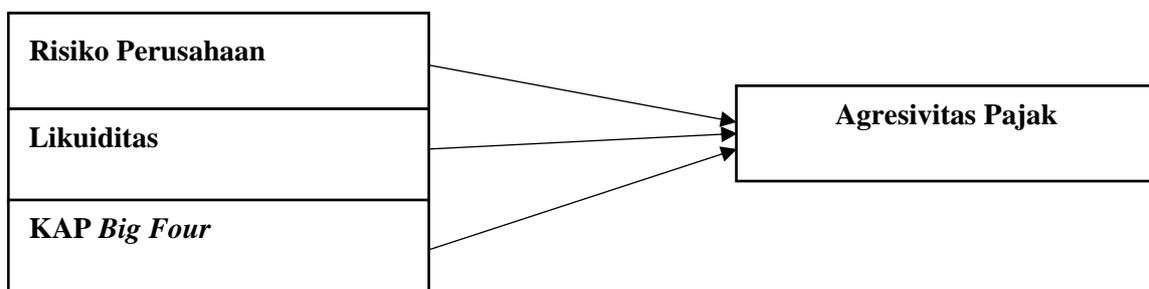
dengan menggunakan upaya untuk mengurangi biaya pajak. Agresivitas pajak adalah masalah yang kini cukup fenomenal di sejumlah masyarakat. Agresivitas pajak terjadi di hampir semua perusahaan besar dan kecil di seluruh sektor. (Nugraha & Meiranto, 2015) agresivitas pajak mendorong perusahaan untuk meningkatkan perencanaan pajak melalui penghindaran pajak dengan membayar pajak secara efisien. Agresivitas pajak bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan kelemahan dan ketentuan pajak sebagai efektif untuk pembayaran pajak secara efisien. Salah satu dari penggelapan pajak adalah perencanaan pajak yang telah melanggar kebijakan ketentuan undang-undang perpajakan.

Keefektifan pembayaran pajak oleh wajib pajak dapat dilihat melalui *Effective Tax Rate* (ETR) yakni tingkat pajak efektif yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak, semakin rendahnya nilai ETR maka semakin rendah nilai ETR disuatu perusahaan (Alviyani, et al., 2016). Pajak dapat diukur dengan ETR, ukuran ETR dipilih karena ETR menghitung semua pajak yang dimiliki dengan menggunakan perusahaan, yaitu dengan beban pajak ini dan tangguhkan. Kesempatan untuk mengenali petunjuk dengan menggunakan perusahaan yang menjalankan agresivitas pajak akan lebih besar jika menggunakan pengukuran

ETR. ETR ialah proksi negatif dengan tingkat pembatasan 0,25 atau 25% tidak dapat dihindari jika ETR lebih rendah atau di bawah dari 25% maka diduga perusahaan telah melakukan praktik agresivitas pajak dan begitupun sebaliknya.

Motivasi dilakukannya penelitian ini yaitu dengan datangnya pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan pemerintah *social distancing* yang dapat menimbulkan dampak negatif untuk perusahaan sehingga melakukan agresivitas pajak dengan merencanakan untuk perencanaan pajak untuk dibayarkan agar mengurangi kewajiban perpajakannya (Firmansyah, et al., 2022). Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memahami keberadaan faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak, berharap bahwa kepentingan perusahaan akan menilai kepatuhan pajak perusahaan dengan cara yang berbeda dan memeriksa hasilnya. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat melihat tindakan agresivitas pajak bagi perusahaan agar menghindari tindakan tersebut dan tidak dikenakan sanksi pajak. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan tentang bagaimana manajemen perusahaan mengambil peraturan yang terkait dengan perpajakan bagi Direktorat Jendral Pajak serta bagaimana memilih KAP *big four* untuk membantu membatasi tindakan penghindaran pajak.

Gambar 1. Model Penelitian



Hipotesis Penelitian

- H1: Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
 H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
 H3: KAP *Big Four* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan melihat, memanfaatkan, dan mengevaluasi data

sekunder dari laporan tahunan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI Periode 2016–2020.

Kriteria dalam menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan digunakan sebagai untuk pemilihan sampel. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia	73
Perusahaan yang tidak publikasi <i>annual report</i> periode 2016-2020	(8)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(23)
Total sample penelitian	24

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda meliputi statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji model, dan uji hipotesis. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Agresivitas Pajak diukur dengan menggunakan proksi ETR
 α_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
 X_1 : Risiko Perusahaan
 X_2 : Likuiditas
 X_3 : KAP *Big Four*
 b_1 : Koefisien Regresi Risiko perusahaan

- b₂ : Koefisien Regresi Likuiditas
 b₃ : Koefisien Regresi KAP *Big Four*
 e : Standar *Error*

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness*. Pada penelitian ini akan diperlihatkan gambaran dari masing-masing variabel penelitian yaitu agresivitas pajak sebagai variabel dependen dan risiko perusahaan, likuiditas, dan KAP *Big Four*, sebagai variabel independen.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko Perusahaan (X1)	80	-3,22	-0,22	-1,1894	0,65986
Likuiditas (X2)	80	-0,73	2,35	0,7963	0,67568
KAP (X3)	80	0,00	1,00	0,3250	0,47133
ETR (Y)	80	-1,71	-1,08	-1,3690	0,12596

Hasil dari Tabel 2, menyatakan bahwa variabel dependen yaitu Agresivitas Pajak menunjukkan dengan nilai Min sebesar -1,71 dan nilai maks sebesar -1,08 dengan *mean* sebesar -1.3690 dan memiliki stand deviasi sebesar 0,12596. Demikian dari data tersebut yang dicurigai tidak melakukan tindakan agresivitas pajak atau tingkat ETR nya paling tinggi adalah pada periode 2016 yaitu PT Emdeki Utama Tbk sebesar -1.71, pada tahun 2017 yaitu PT Champion Pacific Indonesia Tbk sebesar -1.71, pada tahun 2018 & 2019 yaitu PT Intan Wijaya International Tbk sebesar -1,27 & -1,17, pada tahun 2020 yaitu PT Indo Acitama Tbk dengan nilai

sebesar -1.08. Demikian pula dicurigai melakukan tindakan agresivitas pajak atau tingkat ETR nya paling rendah adalah pada tahun 2016, 2017 yaitu PT Indal Aluminium Industry Tbk sebesar -1.71 & -1.61, pada tahun 2018 yaitu PT Ekadharma International Tbk sebesar -1,47 dan pada tahun 2020 yaitu PT Impack Pratama Industri Tbk sebesar -1,66.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji statistik *nonparametrik Kolmogorov-smirnov* (k-s) menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga data tersebut menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	N (Jumlah Sample)	Signifikansi	Keterangan
Unstandardized Residual	80	0,198	Berdistribusi secara Normal

Hasil dari Tabel 3, dapat disimpulkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* dengan nilai sig sebesar 0,198 > 0,05 sehingga dinyatakan data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai dari VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF (Variance Inflation Factor)	Keterangan
Risiko Perusahaan (X1)	0,752	1,330	Tidak terjadi multikolinieritas
Likuiditas (X2)	0,958	1,044	Tidak terjadi multikolinieritas
KAP Big Four (X3)	0,780	1,283	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil dari Tabel 4, dari semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 artinya tidak ada terjadi multikolinieritas. Dari data yang diolah di atas *variance inflation factor* di atas menunjukkan jika variabel independennya menunjukkan nilai VIF < 0,10. Kesimpulannya adalah bahwa tidak terjadi antara korelasi antarvariabel independen dan tidak terjadinya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen > 0.05.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Risiko Perusahaan (X1)	0,286	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Likuiditas (X2)	0,548	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
KAP <i>Big Four</i> (X3)	0,916	Tidak ada gejala heteroskedastisitas

Hasil dari Tabel 5, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada gangguan heteroskedastisitas di mana nilai signifikan (sig.) lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menafsirkan ada atau tidaknya korelasi antara residual

pada satu pengamatan dengan yang lainnya. Untuk mengidentifikasi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya) dilakukan uji autokorelasi berdasarkan uji Durbin-Watson.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

dL	dU	DW	4-dU	Keterangan
1,5600	1,7153	2,074	2,285	Tidak terjadi autokorelasi

Hasil dari Tabel 6, menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, hal ini dapat dilihat dari nilai $DW > dU$ dan $DW < -4dU$ autokorelasi = 0.

bersama pada variabel dependen dengan tingkat sig 0,05. Jika nilai signya $< 0,05$ variabel independen satu sama lain memiliki pengaruh bersama-sama pada variabel dependen.

Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F menguji apakah semua variabel independen memiliki pengaruh

Tabel 7. Uji F

Ftabel	Fhitung	Sig.
2,72	4,830	0,004

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 4.830 dengan signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel berpengaruh secara keseluruhan terhadap agresivitas pajak.

Nilai R^2 ditunjukkan dengan nilai antar 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang rendah memperlihatkan jika variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel independen tersebut sangat terbatas. Variabel independen yang memberikan nilai 1 mampu memberitahu semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan perubahan variabel.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji R

R	R Square	Adjusted R Square
0,400	0,160	0,127

Dari Tabel 8 diketahui nilai *Adjusted R square* (R^2) sebesar 0.127, Hal ini menandakan bahwa variabel risiko perusahaan, likuiditas, dan *KAP Big Four* dapat menjelaskan 12,7% variasi agresivitas pajak. Sedangkan sisanya

yaitu 87,3% ($100\% - 12,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antarvariabel independen dan

dependen dilakukan uji parsial (uji t). Berikut uji parsial dalam penelitian ini

dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-1,238			
Risiko Perusahaan (X1)	0,076	3,321	0,001	Berpengaruh
Likuiditas (X2)	-0,031	-1,551	0,125	Tidak Berpengaruh
KAP <i>Big Four</i> (X3)	-0,050	-1,602	0,113	Tidak Berpengaruh

Hasil dari Tabel 9 risiko perusahaan berpengaruh dengan arah positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan likuiditas dan kap *big four* tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel risiko perusahaan dengan arah positif sebesar 0,076 dengan nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel ($3,321 > 1,66412$) dan nilai signifikansi ($0,001 > 0,05$), maka dapat disimpulkan risiko perusahaan (X1) berpengaruh terhadap agresivitas perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H1 diterima.

Risiko Perusahaan atau dapat dikenal sebagai deviasi standar dari *earning*, besarnya risiko perusahaan disebabkan semakin besarnya deviasi standar *earning* perusahaan saat ini karena tingginya risiko atau rendahnya risiko perusahaan ini dapat menunjukkan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse* (Damayanti & Susanto, 2015).

Hasil penelitian menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil regresi nilai positif (+) yang terdapat pada t hitung yang menunjukkan hubungan yang searah, dan setiap terjadinya peningkatan terhadap risiko perusahaan akan berdampak terhadap peningkatan agresivitas pajak, demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini

mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Susanto, 2015) dan (Budiman & Miharjo, 2012) yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil ini mengidentifikasi apabila eksekutif cenderung bersifat *risk taker* maka semakin besar pula tindakan agresivitas pajak. Naik turunnya risiko perusahaan maka dapat mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif. Dapat juga dilihat pada Tabel 2 statistik deskriptif, bahwa risiko perusahaan menunjukkan nilai standar deviasinya sebesar 0,65986. Pada tingkat risiko yang besar ini akan mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker* yang lebih berani mengambil keputusan walaupun keputusan itu akan mengakibatkan risiko yang tinggi. Begitupun sebaliknya jika tingkat risiko yang cenderung kecil maka dapat mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk averse* yang lebih cenderung menghindari dari risiko yang ada.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel likuiditas dengan arah negatif sebesar -0,031 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ($-1,551 > 1,66412$) dan nilai signifikansi ($0,125 > 0,05$), maka dapat disimpulkan likuiditas (X2) tidak berpengaruh terhadap agresivitas perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H2 ditolak.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jatuh temponya, baik kewajiban pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di perusahaan (likuiditas perusahaan), oleh sebab itu kegunaan rasio ini dapat dinyatakan sebagai mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio keuangan umumnya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Namun, diketahui lebih tepatnya ialah tentang kemampuan perusahaan yang masih berkaitan dengan memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil regresi nilai negatif (-) yang terdapat pada t hitung yang menunjukkan hubungan yang berallawanan arah, di mana setiap terjadinya penurunan terhadap likuiditas akan berdampak terhadap penurunan agresivitas pajak, demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung dengan yang dilakukan oleh (Adisamartha & Noviyari, 2015) semakin besar keuntungan untuk menghindari membayar pajak yang tinggi, semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan. Sebab dibandingkan dengan besarnya agresivitas pajak maka semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan dan menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik.

Tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap agresivitas pajak karena tingkat likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia relatif sama, dengan dibuktikan oleh analisis statistik deskriptif. Dapat dilihat Tabel 2 statistik deskriptif bahwa perusahaan menjaga likuiditasnya rata-rata 0,7963 dengan standar deviasi 0,67568. Oleh sebab itu standar deviasi yang kurang dari nilai rata-rata diindikasikan bahwa tingkat likuiditas sektor industri dasar dan kimia hampir mirip. Maka perusahaan telah

melaksanakan kewajiban pajaknya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kurang produktifnya likuiditas mengakibatkan besarnya uang tunai yang menganggur. Sehingga kepercayaan kreditur terhadap perusahaan jadi kurang percaya dan berdampak pinjaman modal dari kreditur akan berkurang.

Pengaruh KAP *Big Four* Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *kap big four* dengan arah negatif sebesar -0,050 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ($-1,602 > 1,66412$) dan nilai signifikansi ($0,113 > 0,05$), maka dapat disimpulkan *KAP Big 4* (X_3) tidak berpengaruh terhadap agresivitas perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H_3 diterima.

KAP Big 4 merupakan auditor yang telah terpercaya dan independensinya dan profesionalnya tidak diragukan oleh masyarakat, salah satunya dalam memberikan opini atau kewajaran terhadap suatu laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor *KAP Big 4* dianggap lebih berkualitas karena auditor *KAP Big 4* lebih mampu membatasi tindakan agresivitas pajak dibandingkan oleh auditor yang menggunakan auditor *Non Big 4*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *KAP Big 4* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil regresi nilai negatif (-) yang terdapat pada t hitung yang menunjukkan hubungan yang berallawanan arah, di mana setiap terjadinya penurunan terhadap *KAP Big 4* akan berdampak terhadap penurunan agresivitas pajak, demikian sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alviyani, et al., 2016) dan (Nasution, 2019) yang menunjukkan bahwa *KAP Big Four* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dapat dilihat dalam Tabel 7 uji regresi linier berganda menunjukkan nilai

koefisien *KAP* sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,113 lebih besar dari 0,05 hal ini adanya indikasi audit yang dilakukan oleh *KAP Big 4* dan *Non Big 4* tidak dapat digunakan untuk perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak karena auditor yang melakukan kewajiban audit harus mematuhi standar audit yang ditentukan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik di Indonesia.

Kesimpulan

Risiko perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, artinya bahwa eksekutif yang cenderung bersifat *risk taker* mengindikasikan semakin besar pula tindakan agresivitas pajak. Jika tingkat risiko yang cenderung kecil maka, dapat mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk averse* yang lebih cenderung menghindari dari risiko yang ada. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Tidak signifikannya dikarenakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2020 hampir sama. Kurang produktifnya likuiditas mengakibatkan besarnya uang tunai tersimpan. Sehingga kepercayaan kreditur terhadap perusahaan menjadi kurang percaya dan berdampak pada pinjaman modal dari kreditur akan berkurang.

KAP Big Four tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, karena auditor *KAP BIG 4 & Non Big 4* tidak dapat digunakan perusahaan yang ingin melakukan tindakan agresivitas pajak, hal ini berkaitan dengan etika profesi akuntan publik. Baik *KAP Big Four* maupun *non KAP Big Four* dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan berpedoman pada standar pengendalian mutu kualitas audit yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik. Kewajiban perusahaan dalam menghitung, membayar dan melaporkan pajak adanya kemungkinan untuk melakukan tindakan

agresivitas pajak ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dua tahun terakhir ini. Keterbatasan dalam penelitian ini, seperti fakta bahwa adanya insentif pajak yang terdampak Covid-19 yang diberikan oleh pemerintah yang dapat memiliki bagian penting dalam memengaruhi operasional di dalam sebuah perusahaan.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu, belum adanya aspek komparatif antara adanya agresivitas pajak sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Disarankan peneliti selanjutnya untuk memasukan waktu sampel tambahan untuk menggambarkan hasil yang lebih tepat dalam memakai pengukuran agresivitas pajak yang lain untuk menjelaskan agresivitas pajak dengan lebih baik, membandingkan sebelum dan sesudah perusahaan yang terdampak pandemi serta dapat menambahkan objek perusahaan yang diteliti yang tidak hanya terbatas oleh sektor industri selain manufaktur agar dapat di generalisir hasil penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviyari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset tetap pada tingkat agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973–1000. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14496>
- Alviyani, K., Surya, R. A. S., & Rofika. (2016). Pengaruh corporate governance, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance) (Studi pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1). Diakses dari

- http://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFEKON/article/view/11930/11575
- Aprillia, E. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 199–207. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/1577>
- Arsih, L., & Anisykurillah, I. (2015). Pengaruh Opini Going Concern, Ukuran Kap dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/8310>
- Budiman, J., & Miharjo, S. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Electronic Theses & Dissertations. *Symposium Nasional Akuntansi XV*. Diakses dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/54398>
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan *Return on Assets* Terhadap *Tax Avoidance*. *Esensi*, 5(2), 187–206. doi: <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Firmansyah, F., Abia, A., & Layli, M. (2022). Sosialisasi Akuntansi dan Perpajakan Bagi Wajib Pajak UMKM di Desa Lung Barang Kecamatan Mentarang Hulu Kabupaten Malinau. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 465–470. doi: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1872>
- Firmansyah, F., Sarwani, S., & Safrida, L. (2020). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Etika, Integritas, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Pemeriksaan pada BPK Perwakilan Kalimantan Timur. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 109–121. doi: <https://doi.org/10.35138/organum.v3i2.112>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nasution, Y. S. (2019). *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Audit Fee, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syarif Hidayatullah). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48992>
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–14. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9672>
- Paligorova, T. (2009). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. doi: <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Puspitasari, A., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Pengaruh hubungan politik, ukuran KAP, dan audit tenure terhadap manajemen laba riil. *Journal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1). doi: <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012).

Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan*

Perbankan, 16(2), 167–177.
Diakses dari
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/1057>